

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inkontinensia urin stress merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering ditemukan pada lansia. Kondisi ini didefinisikan sebagai ketidakmampuan menahan atau mengontrol pengeluaran urin yang dapat menyebabkan masalah fisik, psikologis, dan sosial. Pada masa lanjut usia, terjadi perubahan fisiologis yang meningkatkan risiko inkontinensia urin. Pada wanita, tonus otot di vagina dan uretra menurun ketika kadar hormon estrogen turun. Sementara pada laki-laki, terjadi penurunan otot saluran kemih atau hipertonia detrusor. Perubahan-perubahan ini mengakibatkan melemahnya otot sehingga frekuensi buang air kecil (BAK) meningkat dan tidak terkontrol (Jahromi dkk., 2015).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), 200 juta penduduk di dunia mengalami inkontinensia urin. Total penderita inkontinensia mencapai 13 juta, dengan 85% di antaranya adalah perempuan, berdasarkan *National Kidney and Urologic Disease Advisory Board* di Amerika Serikat. Kisaran ini sebenarnya masih sangat kecil dari kondisi sebenarnya, sebab masih banyak kasus yang tidak dilaporkan (Rahmawati dkk., 2020). Perkembangan penelitian di tingkat nasional Indonesia menunjukkan kekhawatiran serupa. Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2017 mencatat setidaknya 5.052 laki-laki mengalami inkontinensia urin. Penelitian epidemiologis memperkirakan 15-30% individu penderita inkontinensia urin berusia di atas 60 tahun, yang menandakan hal ini menjadi masalah kesehatan serius pada populasi lansia. Pada tahun 2017, Dinas

Kesehatan Provinsi Jawa Timur mencatat prevalensi inkontinensia urin sebesar 14,21%, angka yang cukup signifikan untuk menjadi perhatian para profesional kesehatan (Dinkes, 2018). Bahkan pada level komunitas, data terkini dari UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan tahun 2023 menunjukkan kondisi nyata: dari 110 lansia yang ada, tercatat 36 orang (32,7%) mengalami inkontinensia urin stress pada bulan Oktober (PSTW Magetan). Fenomena ini tidak sekadar angka statistik, melainkan persoalan kompleks yang berpotensi menurunkan kualitas hidup lansia. Jika tidak ditangani dengan tepat, inkontinensia urin dapat menimbulkan dampak multidimensional, mulai dari risiko medis seperti infeksi saluran kemih berulang, gangguan tidur, hingga dampak psikososial berupa penurunan kepercayaan diri, isolasi sosial, dan bahkan depresi (Jahromi dkk., 2015). Adapun dampak psikososial yaitu mudah marah, hilang percaya diri, dan depresi (Juananda & Febriantara, 2017).

Kondisi inkontinensia urine stress ditandai dengan keluarnya urine secara tidak terkendali akibat tekanan yang meningkat pada kandung kemih, seperti saat batuk, bersin, tertawa, atau melakukan aktivitas fisik. Inkontinensia urine stress pada lansia terjadi akibat melemahnya otot dasar panggul (pelvic floor muscles) dan sphincter uretra yang berperan dalam menahan keluarnya urine. Pada wanita lansia, kondisi ini dapat diperparah oleh perubahan hormonal pasca menopause yang menyebabkan atrofi pada jaringan uretra. Sementara pada pria lansia, masalah prostat dapat berkontribusi pada terjadinya inkontinensia urine. Dampak inkontinensia urine stress pada lansia sangat kompleks dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Secara fisik, kondisi ini dapat menyebabkan iritasi kulit, mengompol secara berulang yang mengakibatkan

terjadinya penurunan minat membersihkan diri sehingga terdapat masalah defisit perawatan diri, dan gangguan tidur.

Penanganan inkontinensia urin stress, terutama pada lansia, memerlukan pendekatan asuhan keperawatan yang komprehensif. Inkontinensia urin, yang merupakan masalah kompleks dengan berbagai faktor penyebab seperti usia lanjut, obesitas, diabetes, dan penyakit neurologis. Kelemahan otot dasar panggul, yang seringkali menjadi akibat dari faktor-faktor tersebut, merupakan salah satu penyebab utama inkontinensia urin. Inkontinensia urin tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga dapat menurunkan kualitas hidup. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Dewi dkk (2017) dan Kristiyono dkk (2022), telah menunjukkan bahwa senam Kegel efektif dalam mengurangi frekuensi inkontinensia urin. Senam Kegel bekerja dengan cara memperkuat otot dasar panggul yang berperan penting dalam menahan urine. Program latihan senam Kegel yang direkomendasikan meliputi kontraksi otot selama 10 detik dengan pengulangan 40-60 kali setiap hari, minimal dilakukan 10 kali pada waktu makan dan tidur (Setyowati dkk., 2016). Peran perawat untuk mengatasi masalah inkontinensia urin stress yaitu dengan latihan otot panggul dan memberikan Asuhan Keperawatan pada lansia yang mengalami Inkontinensia Urine.

Sebagaimana dijelaskan oleh Aisyah R.A dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, bahwa Aisyah mengatakan: “Man haddatsakum anna Rasulallah SAW baala qaa-iman falaa tashaddiquhu maa kaana yabuulu illa jaalisan”. Yang artinya, “Barang siapa yang berkata bahwa

Rasulullah kencing dengan berdiri, maka jangan kalian benarkan. Rasulullah tidak pernah kencing berdiri kecuali dengan duduk.”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan lansia yang mengalami gangguan pola eliminasi dengan Inkontinensia Urine di Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.

1.3 Tujuan

1. Tujuan Umum

Melakukan Asuhan Keperawatan pasuhan keperawatan lansia yang mengalami gangguan pola eliminasi dengan masalah keperawatan Inkontinensia Urine di Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian masalah kesehatan lansia yang mengalami gangguan pola eliminasi dengan masalah keperawatan Inkontinensia Urine di Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan pola eliminasi dengan masalah keperawatan Inkontinensia Urine di Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.
- c. Merencanakan intervensi keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan pola eliminasi dengan masalah keperawatan Inkontinensia Urine di Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan pola eliminasi dengan masalah keperawatan Inkontinensia Urine di Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.

- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan pola eliminasi dengan masalah keperawatan Inkontinensia Urine di Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.
- f. Melakukan dokumentasi keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan pola eliminasi dengan masalah keperawatan Inkontinensia Urine di Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.

1.4 Manfaat

1. Bagi Peneliti

Melalui kegiatan studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti tentang Asuhan Keperawatan lansia yang mengalami gangguan pola eliminasi dengan masalah keperawatan Inkontinensia Urine di Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan. Selain itu tugas ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di dalam perkuliahan khususnya dalam asuhan keperawatan dengan masalah gangguan mobilitas fisik.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber bacaan atau referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan serta meningkatkan mutu pendidikan di masa yang akan datang.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai bahan masukan dan informasi untuk menambah pengetahuan, dan ketrampilan khususnya dalam meningkatkan pelayanan keperawatan pada lansia dengan gangguan pola eliminasi.

4. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi perawat di rumah sakit dalam upaya meningkatkan pelayanan keperawatan pada lansia dengan gangguan pola eliminasi.

